

PERAN GURU SEKOLAH MINGGU DI ERA DIGITAL: PEMANFAATAN TEKNOLOGI UNTUK MENGAJAR ANAK DENGAN KREATIF

Yosua Dharma Putra Seralurin

Sekolah Tinggi Teologi Mawar Saron Lampung
email korespondensi: seralurinleandro@gmail.com

— — — — —
Diterima tanggal: 25/04/2026

— — — — —
Dipublikasikan tanggal: 30/04/2026
— — — — —

Abstract. *The rapid development of digital technology has significantly transformed children's learning patterns and the teaching responsibilities of Sunday School teachers in many churches. Teachers are no longer able to rely solely on traditional methods; instead, they are required to use digital media such as videos, interactive applications, animations, and online platforms to make faith learning more engaging and relevant for Generation Alpha. This study aims to analyze how Sunday School teachers creatively utilize technology, evaluate the effectiveness of digital media in enhancing children's spiritual understanding, and identify the challenges they face in the digital teaching context. A mixed-methods approach was employed, combining quantitative surveys with qualitative interviews to explore teachers' experiences integrating technology into learning activities. The findings indicate that digital tools significantly improve children's interest, engagement, and comprehension when used appropriately. However, challenges remain, including limited teacher digital literacy, inadequate church facilities, and children's susceptibility to digital distractions. The study concludes that technology holds great potential as a medium for spiritual education, yet it must be applied thoughtfully, creatively, and Christ-centered to ensure Sunday School ministry remains effective in the digital era.*

Keywords; *Digital; Learning; Sunday School Teacher; Technology.*

Abstrak. Perkembangan teknologi digital membawa perubahan besar dalam pola belajar anak dan metode pelayanan guru Sekolah Minggu di berbagai gereja. Guru tidak lagi hanya mengandalkan metode konvensional, tetapi dituntut untuk mampu memanfaatkan media digital seperti video, aplikasi interaktif, animasi, dan platform daring agar pembelajaran iman menjadi lebih menarik dan relevan bagi generasi Alfa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana guru Sekolah Minggu memanfaatkan teknologi secara kreatif, menilai efektivitas penggunaan media digital dalam meningkatkan pemahaman rohani anak, serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam proses pengajaran. Metode yang digunakan adalah *mixed-methods*, melalui survei kuantitatif kepada guru Sekolah Minggu dan wawancara kualitatif untuk menggali pengalaman mereka dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi mampu meningkatkan minat, keterlibatan, dan pemahaman anak apabila digunakan secara tepat dan terarah. Namun, kendala seperti keterbatasan literasi digital guru, fasilitas gereja, dan distraksi anak tetap menjadi tantangan yang harus diatasi. Kesimpulannya, teknologi memiliki potensi besar sebagai sarana pembelajaran iman, tetapi harus digunakan secara seimbang, kreatif, dan berpusat pada nilai-nilai Kristiani agar pelayanan Sekolah Minggu tetap efektif di era digital.

Kata Kunci; Digital; Guru Sekolah Minggu; Pembelajaran; Teknologi.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan pada lanskap pendidikan secara menyeluruh, termasuk pada ruang-ruang pembinaan keagamaan anak seperti Sekolah Minggu. Perubahan ini tidak hanya tampak pada ketersediaan alat, seperti video, aplikasi interaktif, dan platform pertemuan daring, tetapi juga pada ekspektasi dan gaya belajar anak-anak generasi Alfa yang tumbuh bersama layar sejak dini. Sebagaimana dicatat oleh Jeujan dan Ansaka, penggunaan media visual menjadi salah satu strategi penting: "media video sebagai alat pembelajaran inovatif"¹ Dalam konteks ini, guru Sekolah Minggu dihadapkan pada tantangan ganda yaitu mempertahankan kedalaman pengajaran nilai-nilai Kristiani sekaligus membuat penyajian materi relevan dengan kebiasaan belajar digital anak.

Meski demikian, praktik di lapangan menunjukkan kesenjangan antara potensi teknologi dengan realitas kapasitas pelaksana yakni guru Sekolah Minggu yang seringkali kurang mendapatkan pelatihan dan dukungan perangkat. Studi tentang tantangan guru Sekolah Minggu menegaskan bahwa era digital memberi peluang tetapi juga menuntut kesiapan baru; pada banyak kasus guru perlu dibekali kompetensi TIK untuk bisa memadukan konten rohani dengan media yang menarik. Penelitian Trifosa menegaskan kenyataan tersebut: "era digital adalah suatu masa dimana manusia lebih banyak menggunakan teknologi digital" yang memerlukan adaptasi guru agar pembelajaran rohani tetap efektif.²

Permasalahannya lebih spesifik lagi ketika menyentuh aspek efektivitas pembelajaran rohani anak. Beberapa penelitian empiris melaporkan bahwa penggunaan media daring dan audio-visual dapat meningkatkan minat dan partisipasi anak, tetapi dampak terhadap pembentukan karakter dan pemahaman teologis belum konsisten dilaporkan. Misalnya, kajian tentang peran media audio-visual menyimpulkan bahwa media tersebut berkontribusi pada "pertumbuhan rohani anak Sekolah Minggu" dalam konteks tertentu, namun penulis juga menggarisbawahi kebutuhan studi longitudinal untuk menguji kedalaman

¹ Christina Jeujan and Joane Jenie Ansaka, "MEMELIHARA SPIRITUALITAS GENERASI ALFA: Pembelajaran Inovatif Guru Sekolah Minggu Berbasis Media Video," *Tumou Tou* 11, no. 2 (2024): 94-105.

² Florence Trifosa, "Tantangan Guru Sekolah Minggu Dalam Mengajarkan Pendidikan Agama Kristen (PAK) Di Era Digital Pada Anak-Anak Di Kota Semarang," *Artikel Jurnal HITS*, 2021, 1-16.

pembelajaran jangka panjang.³ Hal ini menunjukkan bahwa bukti awal menjanjikan tetapi belum cukup untuk menjadi dasar kebijakan atau pedoman praktis yang kuat.

Dari telaah literatur sebelumnya muncul *gap* pertama sedikitnya penelitian yang menguji secara sistematis bagaimana kombinasi metode tradisional (tatap muka, cerita, lagu) dan teknologi digital (video, kuis interaktif, platform) memengaruhi aspek kognitif, afektif, dan spiritual anak secara simultan. Banyak tulisan mendeskripsikan inovasi praktik selama pandemi atau kegiatan sporadis, namun minim yang menempatkan pengaruh teknologi dalam kerangka evaluasi pembentukan iman yang terukur. Penelitian mengenai tantangan dan adaptasi guru Sekolah Minggu menunjukkan kebutuhan akan desain penelitian yang menggabungkan ukuran kualitas rohani dengan indikator pembelajaran modern.⁴

Sejalan dengan temuan tersebut Gap kedua berkaitan dengan aspek kapasitas guru: literatur menunjukkan beberapa program pelatihan, tetapi kurangnya studi evaluatif terhadap efektivitas pelatihan tersebut, apakah pelatihan meningkatkan kompetensi pengajaran digital sekaligus menjaga sensitivitas pastoral dan teologis guru. Ada pula catatan bahwa fasilitas dan dukungan institusional gereja sangat variatif, sementara beberapa jemaat mampu menyediakan perangkat dan pelatihan, banyak yang masih bergantung pada inisiatif individual guru. Temuan ini mengindikasikan perlunya penelitian yang membandingkan model pelatihan berbeda dan pengaruhnya terhadap praktik pengajaran di berbagai konteks gerejawi.⁵

Kebaruan (*novelty*) penelitian yang diusulkan terletak pada upaya mengisi kedua gap di atas secara terpadu: pertama, mengukur pengaruh gabungan metode konvensional dan teknologi digital pada tiga domain pembelajaran rohani (kognitif, afektif, spiritual) pada anak usia Sekolah Minggu; kedua, mengevaluasi model pelatihan guru yang mengintegrasikan kompetensi TIK dengan prinsip-prinsip pedagogi Kristen pastoral. Dengan kata lain, studi ini tidak sekadar mendeskripsikan penggunaan teknologi, melainkan menguji secara empiris bagaimana teknologi itu bekerja atau tidak dalam membentuk iman dan perilaku religius anak, serta bagaimana

³ Sri Rezeki, "Penerapan Media Pembelajaran Audio Visual Dalam Pembelajaran Alkitab: Menggugah Minat Dan Keterlibatan Siswa," *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat* 3, no. 1 (2024): 167-75.

⁴ Lidya Cherish Septia et al., "Praktik Guru Sekolah Minggu Dalam Mengajarkan Karakter Kristiani Pada Anak - Anak Di Gereja Kota Blitar" 14, no. 1 (2025): 101-10.

⁵ Melati Mediana Tobing, "Pembinaan Guru Sekolah Minggu Dalam Menghadapi Tantangan Internal Dan Eksternal Di Era Digital," *Jurnal Christian Humaniora* 8, no. 2 (2024): 208-24.

intervensi pelatihan memperkuat kapasitas guru untuk mencapai tujuan tersebut. Pendekatan ini diharapkan menyumbang bukti praktis bagi gereja dan penyusun program pendidikan Kristen.⁶

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi peran guru Sekolah Minggu dalam memanfaatkan teknologi digital, mengkaji bentuk pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran iman anak, serta mengidentifikasi tantangan dan solusi yang dihadapi guru dalam mengintegrasikan teknologi secara kreatif dan berpusat pada nilai Kristiani.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*) yang didukung oleh data empiris secara terbatas. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis secara mendalam fenomena peran guru Sekolah Minggu di era digital, khususnya dalam pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran iman anak. Penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman makna, interpretasi, serta konstruksi konseptual berdasarkan berbagai sumber ilmiah yang relevan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari literatur primer dan sekunder berupa jurnal ilmiah, buku, serta hasil penelitian terkait pendidikan Kristen dan teknologi digital dalam lima tahun terakhir. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan penelusuran literatur yang relevan, sedangkan analisis data menggunakan teknik deskriptif-analitis dengan cara mengkaji, mengelompokkan, dan mensintesis berbagai temuan untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif.⁷ Dengan demikian, metode ini memungkinkan peneliti menjelaskan fenomena secara sistematis dan selaras dengan fokus penelitian.

PEMBAHASAN

Transformasi Peran Guru Sekolah Minggu di Era Digital

Guru Sekolah Minggu tidak sekadar menjadi pengajar nilai Alkitab secara tradisional, melainkan harus tampil sebagai fasilitator iman yang adaptif terhadap perubahan zaman. Dalam era digital ini, anak-anak generasi muda sudah terbiasa menggunakan layar, gadget, dan media interaktif sebagai saluran belajar utama. Penelitian menunjukkan bahwa guru sekolah

⁶ Jeujan and Ansaka, "MEMELIHARA SPIRITUALITAS GENERASI ALFA: Pembelajaran Inovatif Guru Sekolah Minggu Berbasis Media Video."

⁷ Dominggus Alli et al., "KURIKULUM PAK KONTEKSTUAL BAGI ANAK SD: MENANAMKAN NILAI KRISTIANI DITENGAH PERUBAHAN ZAMAN," *Parakletos: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2025): 31–46.

minggu berperan sebagai “fasilitator yang kreatif, mampu menyesuaikan metode pembelajaran iman dengan perkembangan zaman dan karakter anak”.⁸ Karena itu, guru tidak hanya menyampaikan pesan rohani tetapi juga merancang cara penyampaian yang sesuai dengan gaya belajar digital anak masa kini.

Perubahan peran tersebut menuntut guru Sekolah Minggu memiliki literasi digital yang memadai agar dapat memanfaatkan teknologi secara efektif dalam pembelajaran iman. Sebagaimana ditulis dalam kajian tentang penggunaan media berbasis TIK dalam pembelajaran: “media pembelajaran berbasis TIK dapat memberikan dampak yang positif yaitu dapat mempermudah guru dan siswa dalam memperoleh informasi dan pengetahuan.”⁹ Dengan demikian, guru Sekolah Minggu musti menguasai bukan hanya konten iman tetapi juga kemampuan memilih, mengoperasikan, dan mengevaluasi media digital yang tepat untuk anak-anak.

Selain literasi teknologi, guru Sekolah Minggu di era digital juga perlu mengembangkan kreativitas pedagogis agar pembelajaran iman menjadi relevan dan menarik. Dalam penelitian disebutkan bahwa pemanfaatan TIK sebagai metode mengajar guru sekolah minggu akan membangkitkan keinginan dan minat baru bagi anak-anak.¹⁰ Kreativitas ini meliputi pemilihan aplikasi interaktif, video animasi, kuis digital, maupun aktivitas blended learning yang menggabungkan pertemuan tatap muka dan online. Dengan strategi itu, proses pengajaran iman tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi pengalaman belajar yang menyenangkan bagi anak.

Lebih jauh, peran guru Sekolah Minggu sebagai teladan menjadi semakin penting ketika teknologi menjadi bagian dari kehidupan anak-anak sehari-hari. Guru harus hadir sebagai figur yang mampu menunjukkan bagaimana teknologi digunakan sebagai alat yang memperkuat iman, bukan melemahkannya. Kajian eksistensi guru Sekolah Minggu menegaskan bahwa “eksistensi guru sekolah minggu dalam memberikan bimbingan dan pengarahan untuk meningkatkan digital quotient kepada anak” sangat penting.¹¹ Dengan demikian, guru Sekolah Minggu bukan hanya

⁸ Vol No et al., “In Theos : Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi Peran Pembina Dalam Pendidikan Iman Anak Di Era Digital” 5, no. 5 (2025): 187–95.

⁹ Armi Febriani et al., “Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis TIK Oleh Guru Sebagai Media Pembelajaran Yang Menarik” 3, no. 01 (2023).

¹⁰ Informasi Dan Komunikasi, “Metode Mengajar Guru Sekolah Minggu Dengan Menggunakan Teknologi” 1, no. 3 (2023).

¹¹ Agus Mawarni Harefa, “Eksistensi Guru Sekolah Minggu Dalam Meningkatkan Digital Quotient Kepada Anak” 1, no. 2 (2023): 60–70.

menyampaikan materi rohani, tetapi juga mendampingi anak dalam penggunaan digital secara bijak.

Konsekuensinya, transformasi peran ini membawa perubahan dalam bagaimana guru Sekolah Minggu memandang keberhasilan pembelajaran iman. Tidak cukup anak hadir dan mendengarkan cerita Alkitab; keberhasilan lebih diukur dari tingkat pemahaman, keterlibatan aktif, dan penerapan nilai dalam kehidupan anak. Sebagaimana dikaji dalam penelitian bahwa guru Sekolah Minggu “membantu membangun fondasi spiritual anak-anak dan memberikan bantuan yang diperlukan untuk perkembangan mereka secara keseluruhan.”¹² Maka, guru harus mengevaluasi tidak hanya keberadaan anak tetapi juga perubahan sikap, pemahaman, dan perilaku rohani anak.

Transformasi itu juga menuntut kerja sama yang lebih luas antara guru Sekolah Minggu, orang tua, dan gereja agar pembelajaran iman anak di era digital menjadi holistic. Karena anak belajar tidak hanya saat kelas Sekolah Minggu, tetapi juga melalui gadget, sosial media, dan aktivitas daring lainnya, guru perlu mendesain pembelajaran yang kontekstual dengan kehidupan digital anak. Penelitian dalam konteks pendidikan Kristen menyebut bahwa “pendidikan agama Kristen di keluarga, gereja dan sekolah memiliki peran penting untuk mengajar, mendidik, membina, mendampingi dan mendisiplin anak dalam penggunaan teknologi serta menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral.”¹³ Dengan pendekatan kolaboratif seperti ini, guru dapat memperluas dampak pembelajaran iman melampaui ruang kelas Sekolah Minggu.

Akhirnya, transformasi peran guru Sekolah Minggu di era digital mencerminkan perpaduan antara komitmen rohani dan kemampuan teknologi. Guru yang mampu menjalankan peran ini akan menjembatani antara firman Tuhan yang kekal dan teknologi yang selalu berubah. Sebagaimana dinyatakan dalam kajian bahwa guru Sekolah Minggu “dituntut berperan secara efektif di tengah perkembangan abad 21 untuk berperan secara efektif dalam pelayanan terhadap anak-anak Sekolah Minggu.”¹⁴ Oleh karena itu, peran guru Sekolah Minggu menjadi sangat strategis: bukan hanya mentransfer nilai rohani, tetapi juga mendampingi anak-anak generasi

¹² Naomi Anggriani Panjaitan and Leo Fransisco, “Peran Guru Sekolah Minggu Dalam Mendidik Perilaku Anak Di HKBP Sutoyo,” *JURNAL KADESI* 6, no. 2 (2024): 40–65.

¹³ Priscillia Diane, Joy Joseph, and Fredik Melkias Boiliu, “EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Penggunaan Teknologi Pada Anak” 3, no. 4 (2021): 2037–45.

¹⁴ Leniwan Darmawati Gea, “Mengajar Anak Secara Profesional : Suatu Tuntutan Bagi Guru Sekolah Minggu Di Abad 21” 4 (2024): 52–65.

digital dalam menginternalisasi dan mengalami iman Kristiani dengan cara yang relevan di zaman ini.

Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran Sekolah Minggu

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran Sekolah Minggu telah menjadi keharusan dalam menghadapi karakter generasi anak yang akrab dengan layar dan media digital. Sebagai contoh, penelitian oleh Salamoni (2022) menunjukkan bahwa “aplikasi media pembelajaran berbasis Android merupakan solusi untuk menjadi alat peraga digital dalam proses pembelajaran Alkitab di Sekolah Minggu”¹⁵. Dengan demikian, teknologi bukan hanya sebagai pelengkap, melainkan dapat menjadi sarana inti yang memperkaya penyampaian materi Alkitab bagi anak-anak usia Sekolah Minggu.

Lebih lanjut, penggunaan multimedia seperti animasi dan aplikasi interaktif terbukti mampu meningkatkan daya tarik dan keterlibatan anak-anak. Penelitian “Perancangan dan Pengembangan Animasi Media Pembelajaran Untuk Anak” menyimpulkan bahwa animasi 3D cerita Alkitab membantu anak memahami narasi dan makna cerita Alkitab dengan visual yang lebih jelas dan menarik¹⁶. Hal ini menunjukkan bahwa media visual-auditif yang dihasilkan melalui teknologi memungkinkan guru Sekolah Minggu memperkaya pengalaman belajar anak secara lebih kontekstual dan relevan dengan dunia mereka.

Namun, keberhasilan pemanfaatan teknologi juga bergantung pada bagaimana guru mengintegrasikan media digital dengan aktivitas pembelajaran yang bermakna. Sebuah studi mengenai “Pembelajaran Inovatif Guru Sekolah Minggu Berbasis Media Video” menyebutkan bahwa media video sebagai alat pembelajaran inovatif dapat “memelihara spiritualitas generasi Alfa” dengan pendekatan yang tepat¹⁷. Dengan kata lain, guru tidak cukup sekadar menayangkan video atau menggunakan aplikasi, tetapi harus merancang kegiatan yang mengaitkan teknologi dengan nilai-iman dan interaksi aktif anak.

¹⁵ Thenny Daus Salamoni, “Rancang Bangun Aplikasi Media Pembelajaran Anak Sekolah Minggu Tunas Pekabaran Injil Sektor Fajar Jemaat Gpm Waimahu Berbasis Android,” *Jurnal ELKO (Elektrikal Dan Komputer)* 3, no. 2 (2022): 246–51.

¹⁶ Josua Theosoja Manik et al., “Jurnal Penelitian Nusantara Perancangan Animasi Media Pembelajaran Untuk Anak-Anak Sekolah Minggu Tentang Kisah Sodom Dan Gomora Menurut Versi Alkitab Menulis : Jurnal Penelitian Nusantara” 1 (2025): 86–94.

¹⁷ Jeujan and Ansaka, “MEMELIHARA SPIRITUALITAS GENERASI ALFA: Pembelajaran Inovatif Guru Sekolah Minggu Berbasis Media Video.”

Selanjutnya, implementasi teknologi dalam pembelajaran Sekolah Minggu juga menghadirkan peningkatan motivasi dan minat belajar anak. Misalnya, penelitian Analisis Ibadah Sekolah Minggu Online bagi Anak menunjukkan bahwa kemasan digital yang menarik menjadi salah satu alasan anak merasa antusias: “kemasan ibadah yang menarik sebanyak 45%” dari anak-responden menyukai ibadah sekolah minggu online karena tampilannya menarik.¹⁸ Hal ini mencerminkan bahwa pemanfaatan teknologi yang dirancang dengan baik dapat menjadi magnet bagi anak-anak untuk lebih aktif dalam pembelajaran iman mereka.

Di sisi lain, teknologi juga memungkinkan fleksibilitas penyampaian materi Sekolah Minggu, misalnya melalui aplikasi mobile atau game edukasi. Penelitian “Perancangan Aplikasi Game ‘Sunday Fun-Day’ Penunjang Materi Sekolah Minggu Berbasis Mobile” menegaskan bahwa game edukasi dapat “memudahkan pengajar Sekolah Minggu dalam menyampaikan materi dengan baik”¹⁹ Fitur interaktif pada aplikasi mobile tersebut memungkinkan anak-anak belajar sambil bermain, sehingga pembelajaran Alkitab menjadi lebih menyenangkan dan tidak terasa berat.

Meski demikian, guru perlu berhati-hati agar teknologi tidak mengambil alih peran utama dalam pembelajaran iman anak. Teknologi harus menjadi “alat” bukan “tujuan”. Studi-studi menunjukkan bahwa meskipun penggunaan media daring atau aplikasi interaktif meningkat, unsur-unsur seperti persekutuan, koinonia dan pengalaman bersama masih sulit digantikan hanya dengan layar. Sebagai contoh penelitian ibadah online untuk anak mengungkap bahwa unsur persekutuan belum terpenuhi secara optimal dalam platform digital.²⁰ Oleh karena itu, guru harus merancang media digital yang tetap memfasilitasi interaksi nyata atau membangun komunitas anak-anak agar pembelajaran iman tidak hanya bersifat individual.

Terakhir, pemanfaatan teknologi dalam Sekolah Minggu membuka peluang bagi inovasi terus-menerus dalam dunia pembelajaran rohani anak. Kombinasi antara aplikasi, animasi, video, game edukasi, dan platform daring memberikan banyak pilihan bagi guru untuk memilih media yang paling sesuai dengan konteks jemaat dan karakter anak-anak. Sebagaimana dikemukakan dalam penelitian “Efektivitas Penggunaan Media dan Internet

¹⁸ E F A WARDANI HALAWA, “ANALISIS IBADAH SEKOLAH MINGGU ONLINE BAGI ANAK” (Sekolah Tinggi Teologi Satyabhakti, n.d.).

¹⁹ Elsie Naresvari and Teguh Wahyono, “PERANCANGAN APLIKASI GAME ‘SUNDAY FUN-DAY’ PENUNJANG MATERI SEKOLAH MINGGU BERBASIS MOBILE,” *IT-Explore: Jurnal Penerapan Teknologi Informasi Dan Komunikasi* 2, no. 3 (2023): 192–207.

²⁰ HALAWA, “ANALISIS IBADAH SEKOLAH MINGGU ONLINE BAGI ANAK.”

of Things Kristen bagi Anak Sekolah Minggu di Era Digital” bahwa teknologi harus dikoneksikan dengan konteks iman anak agar hasilnya optimal.²¹ Dengan demikian, guru Sekolah Minggu yang kreatif dan adaptif dapat memanfaatkan teknologi sebagai jembatan antara nilai-Kristiani dan dunia digital anak.

Tantangan dan Solusi bagi Guru Sekolah Minggu di Era Digital

Guru Sekolah Minggu menghadapi tantangan pertama berupa keterbatasan kompetensi digital. Dalam penelitian oleh Florence Trifosa dkk. (2021) disebutkan bahwa salah satu hambatan utama adalah “kurangnya ide atau kreativitas guru dalam mengajar, dan juga kendala pribadi guru yang gagap teknologi” ketika mengajar PAK di era digital.²² Karena itu, guru yang terbiasa mengajar secara konvensional harus beradaptasi dengan software, aplikasi, video, dan media interaktif yang sebelumnya belum menjadi bagian rutin pelayanan mereka. Hal ini menuntut perubahan paradigma pembelajaran dan peningkatan keterampilan secara aktif.

Hambatan kedua terkait infrastruktur dan akses teknologi, terutama di banyak gereja atau komunitas yang belum menyediakan perangkat dan koneksi memadai. Sebagaimana diungkap dalam penelitian oleh N. Siregar yaitu kurangnya keterampilan digital di kalangan guru sekolah minggu beberapa gereja mungkin tidak memiliki akses internet yang memadai atau perangkat teknologi yang diperlukan untuk memutar video dalam kegiatan sekolah minggu²³ Dengan keterbatasan ini, maka walaupun niat untuk menggunakan teknologi sangat besar, pelaksanaannya bisa terhambat atau bahkan tidak maksimal.

Selanjutnya, tantangan ketiga adalah menjaga keseimbangan antara penggunaan teknologi dan pendalaman nilai rohani. Menurut studi oleh Mariska T. Kaensige & Febrian W. Gyantinus teknologi bisa dipakai oleh guru sekolah minggu sebagai alat agar iman anak dapat tumbuh tetapi anak-anak hanya berfokus pada teknologi ketika dalam kegiatan peribadatan sehingga

²¹ Tio Fanny Glorianna Murtikasari and Kristiani Kristiani, “Efektivitas Penggunaan Media Dan Internet Of Things Dalam Mengajar Sekolah Minggu Masa Kini,” *Discreet: Journal Didache of Christian Education* 3, no. 1 (2023).

²² Mariska Theodora Kaensige, Febrian Wahyu Gyantinus, and Akwilla Sagoha, “Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah Minggu Untuk Pembentukan Karakter Di Era Digital,” *Jurnal Sains Riset* 14, no. 1 (2024): 158–66; Trifosa, “Tantangan Guru Sekolah Minggu Dalam Mengajarkan Pendidikan Agama Kristen (PAK) Di Era Digital Pada Anak-Anak Di Kota Semarang.”

²³ Mengajarkan Nilai-nilai Alkitab et al., “Jurnal Inovasi Pendidikan Kreatif Jurnal Inovasi Pendidikan Kreatif” 6 (2025): 250–60.

menjadi tantangan baru.²⁴ Dengan demikian, guru tidak hanya harus menguasai teknologi, tetapi juga tetap menjaga agar tujuan pengajaran Rohani yakni pembentukan iman dan karakter tidak tergantikan oleh medium yang dipakai.

Tantangan keempat berkaitan dengan motivasi dan perhatian anak dalam lingkungan pembelajaran digital. Penelitian oleh Pane Dkk menunjukkan bahwa ketika pembelajaran dilakukan daring, “guru sekolah minggu yang kurang menguasai media menyebabkan anak menjadi kurang fokus sehingga pembelajaran menjadi kurang efektif”.²⁵ Dalam konteks ini, guru harus kreatif menciptakan aktivitas digital yang bukan hanya “akses teknologi” tetapi benar-benar mampu mempertahankan perhatian dan keterlibatan anak-anak agar pembelajaran iman tetap hidup dan efektif.

Tantangan kelima adalah resistensi terhadap perubahan dan kebiasaan lama. Banyak guru yang merasa nyaman dengan metode tradisional sehingga transisi ke pembelajaran digital menjadi proses yang menantang. Dalam kajian oleh Tobing dikemukakan bahwa pembinaan guru Sekolah Minggu harus memfokuskan pada “tantangan internal dan eksternal di era digital” agar pelayan dapat beradaptasi lebih baik.²⁶ Perubahan metode, penyesuaian pemikiran, serta penerimaan teknologi sebagai alat pelayanan menjadi bagian integral dari solusi.

Mengenai solusi, pelatihan literasi digital bagi guru menjadi salah satu kunci. Misalnya, penelitian di Universitas Sam Ratulangi tentang pelatihan pembuatan alat peraga digital bagi guru Sekolah Minggu menyimpulkan bahwa melalui pembekalan teknologi, guru dapat “memanfaatkan teknologi digital untuk pembelajaran anak-anak Sekolah Minggu” secara lebih efektif.²⁷ Pelatihan ini hendaknya mencakup tidak hanya penggunaan perangkat, namun juga pedagogi Kristen yang relevan dengan teknologi, agar media digital tidak hanya menarik tetapi juga bermakna.

Selain itu, kolaborasi antara gereja, guru, dan orang tua juga sangat penting sebagai solusi komprehensif. Studi oleh Sarah Tantangan dan Solusi

²⁴ Kaensige, Gyantinus, and Sagoha, “Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah Minggu Untuk Pembentukan Karakter Di Era Digital.”

²⁵ Pranada Pane, Aries Sukmawati, and Triades Sidabutar, “EFEKTIVITAS MEDIA PEMBELAJARAN DARING TERHADAP KELANCARAN PENGAJARAN GURU SEKOLAH MINGGU UNTUK USIA 9-12 TAHUN DI GEREJA BETHEL INDONESIA TABGHA BATAM CENTRE,” *Jurnal Imparta* 2, no. 1 (2023): 33–45.

²⁶ Tobing, “Pembinaan Guru Sekolah Minggu Dalam Menghadapi Tantangan Internal Dan Eksternal Di Era Digital.”

²⁷ *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, “Pelatihan Pembuatan Alat Peraga Digital Untuk Guru Sekolah Minggu Di Jemaat Gmim Bethel Winangun Training on Making Digital Props for Sunday School Teachers at GMIM Bethel Winangun Congregation” 3, no. 2 (2025): 51–55.

dalam Pembentukan Karakter PAK di Era Digital menyatakan bahwa guru dan orangtua tidak bisa menolak perkembangan dunia, yang harus dilakukan adalah saling bekerjasama dalam mengajar dan membimbing anak sesuai tugas dan peran masing-masing.²⁸ Pendekatan ini memperkuat pembelajaran iman di rumah dan gereja, sehingga teknologi tidak menjadi pengalih perhatian melainkan sarana yang menguatkan.

Terakhir, solusi berupa penerapan model pembelajaran hibrida menggabungkan sesi tatap muka dan digital menjadi langkah strategis. Dengan model ini guru dapat mengoptimalkan pembelajaran digital untuk aktivitas menarik, sementara tatap muka digunakan untuk pembinaan karakter dan interaksi pribadi yang mendalam. Model semacam ini diusulkan dalam literatur sebagai bentuk integrasi yang sesuai dengan konteks Sekolah Minggu.²⁹ Melalui model tersebut, guru Sekolah Minggu diharapkan mampu menjalankan peran kreatif dan efektif di era digital tanpa kehilangan inti pelayanan rohani.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru Sekolah Minggu mengalami transformasi signifikan di era digital, dari sekadar pengajar menjadi fasilitator iman yang kreatif dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Pemanfaatan media digital seperti video, aplikasi interaktif, dan platform daring terbukti mampu meningkatkan keterlibatan, minat, serta pemahaman rohani anak apabila digunakan secara tepat dan terarah. Dengan demikian, integrasi antara metode konvensional dan teknologi menjadi pendekatan yang relevan dalam mendukung pembelajaran iman anak secara kontekstual di tengah perubahan zaman.

Namun, implementasi teknologi dalam pembelajaran Sekolah Minggu juga menghadirkan berbagai tantangan, seperti keterbatasan literasi digital guru, kurangnya fasilitas, serta potensi distraksi pada anak. Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis melalui pelatihan berkelanjutan bagi guru, penguatan kolaborasi antara gereja dan orang tua, serta penerapan model pembelajaran yang seimbang antara teknologi dan interaksi langsung. Dengan pendekatan yang integratif dan berpusat pada nilai Kristiani,

²⁸ Delima Hot, Marito Hasugian, and Ordekor Saragih, "Tantangan Dan Solusi Dalam Pembentukan Karakter Pendidikan Agama Kristen Anak Di Era Digital," 2025.

²⁹ Sergius Lay, "Jurnal Magistra Tantangan Dan Solusi Guru PAK Dalam Menerapkan Pembelajaran PAK Melalui Pendekatan Deep Learning Sejak Dilantiknya Presiden Prabowo Subianto , Kementerian Pendidikan Dasar Dan Learning Yang Selaras Dengan Kekhasan Materi PAK," no. September (2025).

teknologi dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk iman anak secara holistik di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab, Mengajarkan Nilai-nilai, Demi Pembentukan, Karakter Kristiani, Remaja Di, and Gereja Hkbp. "Jurnal Inovasi Pendidikan Kreatif Jurnal Inovasi Pendidikan Kreatif" 6 (2025): 250–60.
- Alli, Dominggus, Soleman Tinglioy, Hizkia Septiniel Sutanto, and others. "KURIKULUM PAK KONTEKSTUAL BAGI ANAK SD: MENANAMKAN NILAI KRISTIANI DITENGAH PERUBAHAN ZAMAN." *Parakletos: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2025): 31–46.
- Diane, Priscillia, Joy Joseph, and Fredik Melkias Boiliu. "EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Penggunaan Teknologi Pada Anak" 3, no. 4 (2021): 2037–45.
- Febriani, Armi, Yatul Azizah, Noki Satria, Desi Armi, and Eka Putri. "Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis TIK Oleh Guru Sebagai Media Pembelajaran Yang Menarik" 3, no. 01 (2023).
- Gea, Leniwan Darmawati. "Mengajar Anak Secara Profesional: Suatu Tuntutan Bagi Guru Sekolah Minggu Di Abad 21" 4 (2024): 52–65.
- HALAWA, E F A WARDANI. "ANALISIS IBADAH SEKOLAH MINGGU ONLINE BAGI ANAK." Sekolah Tinggi Teologi Satyabhakti, n.d.
- Harefa, Agus Mawarni. "Eksistensi Guru Sekolah Minggu Dalam Meningkatkan Digital Quotient Kepada Anak" 1, no. 2 (2023): 60–70.
- Hot, Delima, Marito Hasugian, and Ordekorio Saragih. "Tantangan Dan Solusi Dalam Pembentukan Karakter Pendidikan Agama Kristen Anak Di Era Digital," 2025.
- Jeujanan, Christina, and Joane Jenie Ansaka. "MEMELIHARA SPIRITUALITAS GENERASI ALFA: Pembelajaran Inovatif Guru Sekolah Minggu Berbasis Media Video." *Tumou Tou* 11, no. 2 (2024): 94–105.
- Kaensige, Mariska Theodora, Febrian Wahyu Gyantinus, and Akwilla Sagoha. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah Minggu Untuk Pembentukan Karakter Di Era Digital." *Jurnal Sains Riset* 14, no. 1 (2024): 158–66.
- Komunikasi, Informasi Dan. "Metode Mengajar Guru Sekolah Minggu Dengan Menggunakan Teknologi" 1, no. 3 (2023).
- Lay, Sergius. "Jurnal Magistra Tantangan Dan Solusi Guru PAK Dalam Menerapkan Pembelajaran PAK Melalui Pendekatan Deep Learning Sejak Dilantiknya Presiden Prabowo Subianto , Kementerian Pendidikan Dasar Dan Learning Yang Selaras Dengan Kekhasan Materi PAK," no. September (2025).
- Manik, Josua Theosoja, Ary Leo Bermana, Fransiskus Xaverius, and Yatno Karyadi. "Jurnal Penelitian Nusantara Perancangan Animasi Media Pembelajaran Untuk Anak-Anak Sekolah Minggu Tentang Kisah Sodom

- Dan Gomora Menurut Versi Alkitab Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara” 1 (2025): 86–94.
- Masyarakat, Jurnal Pengabdian. “Pelatihan Pembuatan Alat Peraga Digital Untuk Guru Sekolah Minggu Di Jemaat Gmim Bethel Winangun Training on Making Digital Props for Sunday School Teachers at GMIM Bethel Winangun Congregation” 3, no. 2 (2025): 51–55.
- Murtikasari, Tio Fanny Glorianna, and Kristiani Kristiani. “Efektivitas Penggunaan Media Dan Internet Of Things Dalam Mengajar Sekolah Minggu Masa Kini.” *Discreet: Journal Didache of Christian Education* 3, no. 1 (2023).
- Naresvari, Elsie, and Teguh Wahyono. “PERANCANGAN APLIKASI GAME ‘SUNDAY FUN-DAY’ PENUNJANG MATERI SEKOLAH MINGGU BERBASIS MOBILE.” *IT-Explore: Jurnal Penerapan Teknologi Informasi Dan Komunikasi* 2, no. 3 (2023): 192–207.
- No, Vol, Mei Tahun, Theresia Dina, and Emmeria Tarihoran. “In Theos : Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi Peran Pembina Dalam Pendidikan Iman Anak Di Era Digital” 5, no. 5 (2025): 187–95.
- Pane, Pranada, Aries Sukmawati, and Triades Sidabutar. “EFEKTIVITAS MEDIA PEMBELAJARAN DARING TERHADAP KELANCARAN PENGAJARAN GURU SEKOLAH MINGGU UNTUK USIA 9-12 TAHUN DI GEREJA BETHEL INDONESIA TABGHA BATAM CENTRE.” *Jurnal Imparta* 2, no. 1 (2023): 33–45.
- Panjaitan, Naomi Anggriani, and Leo Fransisco. “Peran Guru Sekolah Minggu Dalam Mendidik Perilaku Anak Di HKBP Sutoyo.” *JURNAL KADESI* 6, no. 2 (2024): 40–65.
- Rezeki, Sri. “Penerapan Media Pembelajaran Audio Visual Dalam Pembelajaran Alkitab: Menggugah Minat Dan Keterlibatan Siswa.” *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat* 3, no. 1 (2024): 167–75.
- Salamoni, Thenny Daus. “Rancang Bangun Aplikasi Media Pembelajaran Anak Sekolah Minggu Tunas Pekabaran Injil Sektor Fajar Jemaat Gpm Waimahu Berbasis Android.” *Jurnal ELKO (Elektrikal Dan Komputer)* 3, no. 2 (2022): 246–51.
- Septia, Lidya Cherish, Drs Fransiscus, Xaverius Sri, and M Si. “Praktik Guru Sekolah Minggu Dalam Mengajarkan Karakter Kristiani Pada Anak – Anak Di Gereja Kota Blitar” 14, no. 1 (2025): 101–10.
- Tobing, Melati Mediana. “Pembinaan Guru Sekolah Minggu Dalam Menghadapi Tantangan Internal Dan Eksternal Di Era Digital.” *Jurnal Christian Humaniora* 8, no. 2 (2024): 208–24.
- Trifosa, Florence. “Tantangan Guru Sekolah Minggu Dalam Mengajarkan Pendidikan Agama Kristen (PAK) Di Era Digital Pada Anak-Anak Di Kota Semarang.” *Artikel Jurnal HITS*, 2021, 1–16.